

**KECERDASAN MAJEMUK DAN RAGAM MAIN ANAK:
SEBUAH ANALISIS DI PAUD SANTA MARIA
BERDUKACITA RUTENG, NUSA TENGGARA TIMUR**

Petrus Redy Partus Jaya¹, Fransiskus De Gomes², Akwila Medong³

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng^{1,2,3}

e-mail: petrusredypartusjaya@gmail.com¹

Abstrak

Ragam main yang disediakan oleh pendidik dalam pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan variasi kecerdasan setiap anak. Konsep kecerdasan majemuk yang dikembangkan Howard Gardner dapat menjadi landasan bagi guru dalam mengembangkan variasi jenis main anak. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kecerdasan majemuk pada anak usia dini di PAUD Santa Maria Berdukacita Ruteng, NTT. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggali data mendalam tentang kecerdasan majemuk dan ragam main anak di PAUD Santa Maria Berdukacita, Ruteng NTT. Subjek penelitian meliputi anak-anak, guru, dan orang tua siswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan karakteristik dan latar belakang yang relevan. Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi, display, dan penarikan kesimpulan) dengan triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keabsahan data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di PAUD Santa Maria Berdukacita Ruteng NTT, terdapat variasi kecerdasan majemuk anak. Dari 15 orang anak, 60% memiliki tipe kecerdasan linguistik, logis-matematis, dan interpersonal. Sementara itu, sekitar 40% anak memiliki ragam kecerdasan kinestetik, naturalistik, intrapersonal, dan spasial-visual. Berbagai variasi kecerdasan anak ini perlu diakomodasi dalam menentukan ragam kegiatan main. Pendidik di PAUD Santa Maria Berdukacita telah berupaya menyediakan beberapa ragam kegiatan main seperti bermain peran, bercerita/storytelling, bermain sensorimotor seperti mewarnai, meronce, menggambar dan bermain di alam terbuka. Selain ragam main yang telah disediakan, pendidik perlu mengembangkan variasi aktivitas bermain anak agar potensi kecerdasan majemuk anak dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk, Ragam Main.

Abstract

The variety of games provided by educators in early childhood education needs to consider the intelligence variations of each child. The concept of multiple intelligences developed by Howard Gardner can be a foundation for teachers to develop a variety of children's game types. This study aims to explore multiple intelligences in early childhood at PAUD Santa Maria Berdukacita Ruteng, NTT. This research is a descriptive study with a qualitative approach that explores in-depth data on multiple intelligences and children's play variations in PAUD Santa Maria Berdukacita, Ruteng NTT. The study subjects included children, teachers, and parents selected using purposive sampling techniques based on relevant characteristics and backgrounds. Data collection was carried out using several techniques such as observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed using Miles and Huberman's model (reduction, display, and

conclusion drawing) with triangulation of techniques and sources to ensure data validity. The findings of this study show that there are multiple intelligences variations among children at PAUD Santa Maria Berdukacita, Ruteng NTT. From 15 children, 60% have linguistic, logical-mathematical, and interpersonal intelligence types, while approximately 40% have kinesthetic, naturalistic, intrapersonal, and spatial-visual intelligence types. These various intelligence variations need to be accommodated in determining the variety of play activities. Educators at PAUD Santa Maria Berdukacita have made an effort to provide various play activities such as role-playing, storytelling, sensorimotor activities like coloring, cutting, drawing, and playing outdoors. In addition to the provided play variations, educators need to develop a variety of children's play activities so that the potential of multiple intelligences can develop optimally.

Keywords: Multiple Intelligences; Variety of Games.

PENDAHULUAN

Kecerdasan majemuk merupakan konsep yang dikembangkan oleh Howard Gardner dan telah mengubah cara pandang tentang kecerdasan dalam pendidikan. Konsep ini menyatakan bahwa kecerdasan bukanlah suatu entitas tunggal, melainkan terdiri dari berbagai macam kecerdasan yang berbeda (Bornstein and Gardner, 1986). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kecerdasan majemuk pada anak usia dini di PAUD Santa Maria Berdukacita Ruteng, NTT. Menurut teori kecerdasan majemuk, Gardner mengidentifikasi 9 jenis kecerdasan, yaitu: kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial (Gardner and Hatch, 1989).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemahaman tentang kecerdasan majemuk sangat penting karena dapat membantu mendukung pengembangan potensi individu anak secara optimal (Armstrong, 2018). Beberapa penelitian telah menunjukkan manfaat penerapan kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini, seperti meningkatnya motivasi belajar dan keterampilan sosial (Begeny, J. C., & Martens, 2006), serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan pemecahan masalah (Shearer, 2002). Selain itu, dengan memperhatikan kecerdasan majemuk, pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih inklusif, menghargai perbedaan individu dan kebutuhan anak (Gardner and Hatch, 1989).

Secara teoritis, pengembangan potensi anak berdasarkan tipe kecerdasan majemuk yang dimiliki terkait erat dengan teori belajar konstruktivisme sebab keduanya menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang individualistik, holistik dan berbasis pada pengalaman. Teori kecerdasan majemuk mengakui adanya perbedaan kemampuan dan cara belajar antara individu. Sementara itu, teori konstruktivisme menekankan bahwa setiap individu akan membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadinya (Moore and Piaget, 1971). Teori-teori ini mendukung pendapat bahwa eksplorasi kecerdasan majemuk anak dapat dijadikan sebagai rujukan pengkondisian lingkungan belajar dan ragam main yang mendukung pengembangan diri anak (L. S. Vygotsky, 2020). Pendidik dapat mengidentifikasi kecerdasan anak untuk memfasilitasi pembelajaran dengan menyediakan bahan dan sumber belajar yang sesuai, serta memberikan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan agar anak dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, anak dapat terlibat aktif dalam proses belajar.

Meskipun tidak banyak penelitian yang secara eksplisit menunjukkan bahwa identifikasi kecerdasan majemuk anak dapat digunakan untuk mengembangkan ragam main, beberapa studi telah mendiskusikan bagaimana pendekatan kecerdasan majemuk dapat diaplikasikan dalam konteks bermain pada anak usia dini. Saracho dan Spodek (Fromberg, D.P., & Bergen, 2015) menguraikan bagaimana pendidik dapat mengintegrasikan konsep kecerdasan majemuk ke dalam kegiatan bermain anak usia dini. Misalnya, guru dapat menggabungkan permainan kata untuk mendukung kecerdasan linguistik, permainan matematika untuk mendukung kecerdasan logis-matematis, atau permainan yang melibatkan eksplorasi alam untuk mendukung kecerdasan naturalis. Van Hoorn, dkk. (L et al., 2014) juga menjelaskan bahwa permainan adalah bagian penting dari kurikulum pendidikan anak usia dini. Dengan memahami kecerdasan majemuk, guru dapat merancang kegiatan bermain yang mencakup berbagai jenis kecerdasan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Selain inklusif, penerapan pendidikan berbasis teori

kecerdasan majemuk di tingkat anak usia dini juga dapat meningkatkan kreativitas anak serta membuat guru lebih yakin dalam mengajar.

Berbagai penelitian relevan ini menunjukkan bahwa identifikasi kecerdasan majemuk pada anak usia dini dapat membantu guru dalam merancang dan mengadaptasi aktivitas bermain sesuai dengan kebutuhan, preferensi, dan kemampuan kecerdasan masing-masing anak. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, humanis dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Dalam penelitian ini dieksplorasi bagaimana kecerdasan majemuk dapat diidentifikasi dan diterapkan dalam konteks PAUD Santa Maria Berdukacita Ruteng, NTT. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi praktisi pendidikan, serta kontribusi ilmiah terhadap pemahaman kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini dan implikasinya dalam pengembangan ragam main anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang fokus pada penggalian data mendalam mengenai kecerdasan majemuk dan ragam main anak. Melalui pendekatan ini, peneliti mengeksplorasi praktik-praktik nyata yang terjadi di PAUD Santa Maria Berdukacita, Ruteng NTT, serta refleksi dari para pendidik dan orangtua mengenai penerapan kecerdasan majemuk dalam aktivitas bermain anak. Subyek penelitian ini meliputi anak-anak yang bersekolah di PAUD Santa Maria Berdukacita, guru yang terlibat dalam proses pembelajaran, serta orang tua siswa. Penentuan jumlah subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan karakteristik dan latar belakang yang relevan.

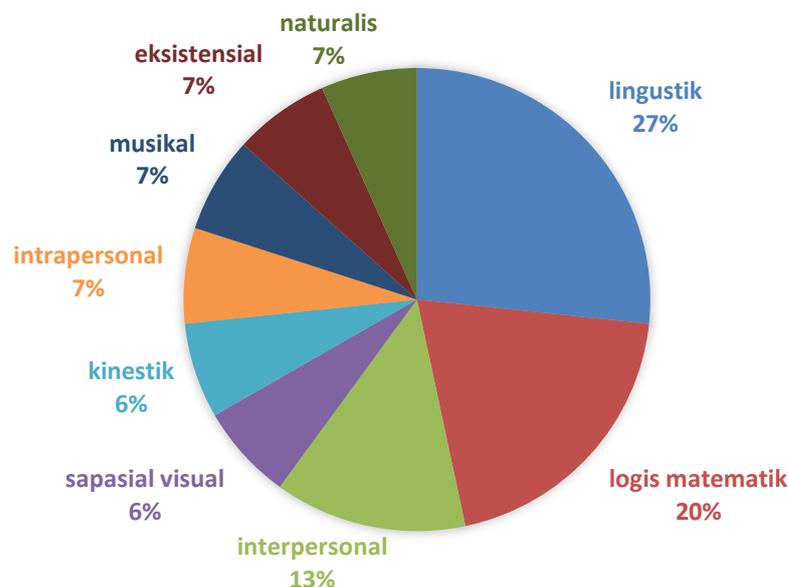
Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan beberapa teknik antara lain, observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengobservasi aktivitas bermain anak di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi kecerdasan majemuk yang terlihat dalam ragam main anak. Wawancara digunakan untuk memahami pengalaman dan persepsi orang tua dan guru terkait kecerdasan

majemuk yang dimiliki anak dan ragam main yang dikembangkan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang relevan seperti kurikulum, rencana pembelajaran, dan observasi kelas untuk memperoleh gambaran umum tentang pendekatan PAUD Santa Maria Berdukacita dalam mengintegrasikan kecerdasan majemuk dalam ragam main anak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi, display, dan penarikan kesimpulan). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yaitu menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan triangulasi ini, temuan ini diyakini memiliki keandalan dan validitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengungkap jenis-jenis kecerdasan majemuk, kondisi lingkungan dan jenis main yang dikembangkan di PAUD Santa Maria Berdukacita, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai jenis kecerdasan majemuk yang dimiliki anak. Jumlah anak yang diobservasi sebanyak 15 orang anak pada kelas B. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap guru dan orang tua sebagai narasumber guna menggali lebih dalam mengenai beragam tipe kecerdasan majemuk pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan berbagai tipe kecerdasan majemuk yang ada pada anak-anak di PAUD Santa Maria Berdukacita, seperti yang diilustrasikan dalam diagram berikut:



Gambar 1.
Persentase Tipe Kecerdasan Majemuk Anak di PAUD Santa Maria Berdukacita

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di PAUD Santa Maria Berdukacita Ruteng terhadap 15 anak, ditemukan bahwa 4 di antaranya menunjukkan kecenderungan kecerdasan linguistik. Dalam satu bulan pengamatan, keempat anak tersebut tampak menonjol dalam bidang kecerdasan linguistik. Hal ini terlihat saat mereka senang berkomunikasi dengan orang lain, aktif bercerita tentang pengalaman sehari-hari kepada teman-teman dan guru, serta cepat merespon cerita teman-teman mereka. Temuan ini juga sejalan dengan temuan Hadiwijaya yang menjelaskan bahwa anak-anak dengan kemampuan linguistik yang baik cenderung aktif berkomunikasi dengan orang lain, menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, memahami aturan tata bahasa, serta menjalin interaksi sosial dengan teman-temannya (Hadiwijaya, W., Setyaningsih, N., & Suprihatin, 2017). Selama proses pembelajaran, kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar menjadi salah satu cara untuk menstimulasi kecerdasan linguistik anak-anak. Kegiatan bercerita (*storytelling*) dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini (Hidayati, 2019). Guru juga melibatkan mereka dalam kegiatan bermain peran untuk

mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengar. Hasil wawancara terhadap orangtua anak juga diperoleh gambaran bahwa anaknya aktif menceritakan kembali apa yang dia tonton, baik saat bermain masak maupun menonton kartun. Keempat anak tersebut juga menunjukkan kemampuan di atas rata-rata dalam hal kosakata dan kemampuan membaca serta menulis. Mereka suka meniru tulisan di sekitarnya dan menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan teman sebayanya. Hal ini terlihat ketika guru mengenalkan huruf melalui kartu huruf, keempat anak tersebut tidak hanya dapat membaca label makanan dan sejenisnya, tetapi juga bisa menceritakan kembali apa yang didengar atau dibaca serta menulis ulang apa yang telah mereka baca. Melalui beragam kegiatan yang diterapkan oleh guru, penelitian ini menyimpulkan bahwa keempat anak dengan kecerdasan linguistik tersebut menunjukkan konsistensi dalam mengembangkan kemampuan mereka melalui berbagai situasi dan aktivitas.

PAUD Santa Maria Berdukacita, dari 15 anak yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa 3 di antaranya menunjukkan kecerdasan Logis-Matematis. Berdasarkan observasi, ketiga anak tersebut memiliki pengetahuan tentang pengenalan angka, tertarik terlibat dengan komputer dan kalkulator, serta sering mengajukan pertanyaan seputar proses penghitungan sederhana. Mereka juga mampu mengungkapkan pemikiran mereka secara logis dan menghabiskan banyak waktu bermain yang memerlukan kemampuan berpikir logis. Selama proses pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menyebutkan nama-nama angka yang ada di papan tulis. Setelah diamati, anak-anak dapat menyebutkan angka dengan benar dan tepat. Anak-anak juga mudah memahami penjelasan sebab-akibat dan memiliki kemampuan menggunakan angka dalam permainan melalui kegiatan pemecahan masalah sederhana, seperti contoh yang diberikan oleh guru mengenai penjumlahan 1 ditambah 1 hasilnya 2. Temuan ini menjelaskan bahwa anak yang memiliki kemampuan logis pada umumnya mempengaruhi kemampuan matematika mereka. Sari (2019) juga menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan logis yang baik cenderung mampu menyelesaikan soal-soal matematika dengan lebih baik. Kemampuan logis

tersebut termasuk kemampuan untuk menganalisis masalah, membuat hipotesis, dan menarik kesimpulan secara logis (Sari, 2019).

Tipe kecerdasan lainnya yang teridentifikasi adalah kecerdasan interpersonal. Dari 15 orang anak, ditemukan 2 anak yang menunjukkan tipe kecerdasan interpersonal. Kedua anak ini mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial mereka, seperti saat bermain bersama teman sebaya dan mendengarkan cerita dari teman-teman mereka. Mereka juga senang memberikan dukungan atau nasihat ketika teman yang mengalami masalah. Hal ini terlihat saat peneliti mengamati interaksi kedua anak tersebut selama bermain bersama. Kedua anak tersebut pandai bersosialisasi, aktif dalam kelompok belajar, dan suka membantu teman yang lain, seperti yang diamati melalui kegiatan bermain kelompok. Anak-anak ini cenderung mudah bergaul dengan teman sebaya dan jarang menyendiri. Mereka juga aktif dalam memecahkan masalah yang dialami oleh teman-teman mereka, misalnya saat salah satu anak melihat temannya menangis, anak tersebut langsung mendekati dan mencari tahu penyebab masalah. Selain itu, mereka suka mengajari teman-teman lain, memiliki rasa empati yang baik, dan menyenangkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini mencerminkan teori yang dikemukakan oleh Gardner (1983) mengenai kecerdasan majemuk, yang mencakup kecerdasan Interpersonal sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan anak (H. Gardner, 1983).

Tipe kecerdasan linguistik, logis matematis dan interpersonal merupakan tipe kecerdasan yang dominan dimiliki oleh anak-anak di PAUD Santu Maria Berdukacita. Namun selain ketiga tipe kecerdasan tersebut, terdapat 6 orang anak (40%) yang memiliki tipe kecerdasan berbeda seperti kecerdasan spasial-visual, kinestetik, intrapersonal, musikal, eksistensial, dan naturalis.

Selama penelitian satu bulan yang berlangsung di PAUD Santa Maria Berdukacita, ditemukan satu anak yang menonjol dalam kecerdasan Visual-Spasial. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan anak untuk menggambar dan menyebut warna dengan baik. Kemampuan tersebut diamati melalui kegiatan menggambar binatang peliharaan, seperti kucing. Anak-anak yang sering menggambar cenderung memiliki kemampuan visual-spatial yang lebih baik,

termasuk kemampuan untuk memperhatikan dan meniru gambar dengan akurat (Colello, 2014). Anak ini mampu memperhatikan dan meniru gambar asli dengan akurat serta menyebutkan warna yang sesuai pada gambar, suka melihat buku bergambar, memperhatikan berbagai jenis grafik, peta, dan diagram, serta menikmati menelusuri foto-foto dalam album. Untuk meningkatkan kecerdasan Visual-Spasial ini, guru memberikan rangsangan kepada anak dengan mengenalkan berbagai jenis grafik, peta, dan diagram agar anak mudah mengingat dan memahami makna gambar yang ditunjukkan. Selain itu, Sehingga anak dengan kecerdasan Visual-Spasial dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan pencapaian mereka.

Penelitian yang dilakukan di PAUD Santa Maria Berdukacita menarik perhatian peneliti pada anak-anak yang memiliki kecerdasan kinestetik. Dari 15 anak, hanya satu yang menunjukkan kecerdasan kinestetik yang luar biasa. Anak ini selalu aktif dan jarang diam, senang memerhatikan benda-benda baru, serta mampu melatih keterampilan fisik dengan baik dan pandai menirukan gerakan orang lain dengan akurat. Anak ini juga sangat menikmati kegiatan bermain dengan pasir atau tanah dan memiliki keseimbangan tubuh yang baik. Tak hanya itu, ia terlihat santai dan percaya diri dalam berbicara dengan menggunakan gerakan tubuh. Hal ini dibuktikan ketika peneliti mengamati kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh guru kepada anak-anak. Guru mengajak anak-anak untuk belajar di luar ruang kelas dengan membentangkan tikar dan merasakan tekstur rumput dan batu dengan tangan. Selain itu, guru juga memberi pengajaran tentang cara menendang bola dan mengajak anak-anak untuk mencobanya secara bergiliran. Dalam semua kegiatan tersebut, anak dengan kecerdasan kinestetik tetap aktif dan konsisten serta terlibat dalam setiap aktivitas yang diberikan oleh guru. Stimulasi yang tepat terhadap kemampuan motorik-kinestetik anak akan sangat berdampak positif pada kemampuan kognitif dan akademik anak di masa depan. Anak-anak dengan kemampuan motorik yang baik cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, termasuk kemampuan bahasa dan matematika (Piek et al., 2008).

Selain anak-anak dengan kecerdasan yang telah disebutkan, di PAUD Santa Maria Berdukacita terdapat satu anak yang menunjukkan kecerdasan intrapersonal yang kuat. Anak ini memiliki pendirian yang kuat dalam mencapai tujuannya dan tidak suka melebih-lebihkan kemampuannya. Selain itu, ia juga menolak untuk membahas masalah teman dan kesulitan dalam berbicara tentang pengalaman dongeng. Namun, saat diberikan kegiatan meronce, anak tersebut bersemangat dan berani melakukannya. Peneliti terus mengamati perilaku anak melalui kegiatan dan aktivitas yang disiapkan oleh guru. Anak tersebut cenderung memiliki pendapat yang berbeda dengan temannya, ingat terhadap kesalahan sebelumnya, mampu menyatakan perasaannya, penilaiannya, serta ide-ide yang dimilikinya terkait sesuatu yang dialaminya. Ia juga memiliki tempat atau benda-benda favorit yang menjadi milik pribadinya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat. Oleh karena itu, ia perlu mendapatkan pendampingan khusus dari gurunya agar dapat berkembang sesuai dengan harapan dan seperti teman-temannya. Sebuah studi oleh Fernandez-Berrocal and Extremera (2008) menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal dapat diubah dan ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan yang tepat. Dalam konteks ini, guru dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik individu anak, mengajarkan strategi untuk memahami diri sendiri, serta membantu anak dalam mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dengan cara ini, anak dengan kecerdasan intrapersonal yang kuat dapat mencapai potensi optimal dalam perkembangan mereka (Fernández-Berrocal et al., 2003).

Hasil penelitian di PAUD Santa Maria Berdukacita juga menunjukkan bahwa terdapat satu dari 15 anak yang memiliki kecerdasan musikal yang kuat. Melalui observasi dan wawancara selama penelitian, ditemukan bahwa anak tersebut senang memukul atau bermain dengan benda disekelilingnya, memiliki kemampuan menyanyi yang baik, dengan nada yang tepat dan merdu, serta mudah memperhatikan lagu di berbagai media, dan menikmati lagu atau musik sambil melakukan gerakan. Selama kegiatan tertentu seperti senam bersama di halaman

sekolah, ia terlihat mengikuti nyanyian sesuai dengan nadanya. Temuan ini sejalan dengan beberapa indikator kecerdasan musikal yang disampaikan Gardner. Indikator tersebut antara lain, memahami dan menghasilkan musik serta kepekaan terhadap ritme, melodi, intonasi, kemampuan menyanyi, mencipta lagu, bahkan kemampuan memainkan alat musik. Gardner juga menjelaskan bahwa kecerdasan musikal tidak hanya dimiliki oleh seniman atau musisi profesional, namun dapat dikembangkan oleh siapa saja melalui pelatihan dan latihan yang tepat (H. Gardner, 1993). Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendampingan terus-menerus agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Sebuah studi oleh Fung et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan dan latihan secara berkala dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan musikal individu. Dengan cara ini, anak dengan kecerdasan musikal yang kuat dapat mencapai potensi optimal dalam perkembangan mereka.

Kecerdasan naturalistik juga ditemukan dimiliki oleh satu orang anak di PAUD Santa Maria Berdukacita. Anak tersebut lebih tertarik dengan aktivitas di luar kelas daripada di dalam ruangan kelas, tertarik pada gerombolan binatang seperti semut, senang mengumpulkan mini toys binatang, dan tertarik pada majalah bergambar binatang dan tumbuhan. Peneliti mengamati bahwa ketika anak tersebut berada di taman sekolah, ia sering berdiri di bawah pohon cemara untuk melihat semut yang berkumpul merebut remah jajan. Ia tampak senang dan bahagia saat berada di taman sambil melihat semut yang berjalan di bawah pohon. Pada saat anak-anak berkumpul bersama guru dan teman-teman, guru menanyakan cita-cita mereka ketika sudah besar. Ia menjawab dengan semangat bahwa ia bercita-cita menjadi penjaga kebun binatang. Peneliti juga memperhatikan bahwa anak yang memiliki kecerdasan naturalistik cenderung memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan sekitar. Anak tersebut sering kali mampu menemukan objek atau makhluk hidup yang tidak diamati oleh teman-temannya. Selain itu, ia juga dapat mengamati perbedaan dan persamaan pada tumbuhan atau hewan yang ada di sekitarnya serta memiliki sikap kasih sayang pada binatang yang terluka. Sebuah studi oleh Kellert and Wilson (1993) menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan naturalistik yang kuat cenderung

lebih peduli terhadap lingkungan dan upaya pelestarian lingkungan. Hal ini dapat membantu kita untuk memahami pentingnya perlindungan terhadap lingkungan alamiah dan keanekaragaman hayati demi keseimbangan ekosistem (Myers, 1996).

SIMPULAN

Kecerdasan majemuk sangat penting untuk selalu dikaji dalam proses pembelajaran Anak Usia. Pendidik perlu melakukan kajian dan identifikasi tipe kecerdasan setiap anak agar dapat memberikan layanan belajar yang lebih inklusif dan sesuai kebutuhan setiap individu. Layanan belajar yang demikian diyakini jauh lebih efektif meningkatkan potensi anak dibanding layanan belajar yang bersifat klasikal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di PAUD Santa Maria Berdukacita Ruteng NTT, terdapat variasi kecerdasan majemuk anak. Dari 15 orang anak, sebagian besar memiliki tipe kecerdasan linguistik, logis-matematis, dan interpersonal. Sementara itu, sekitar 40% anak memiliki ragam kecerdasan kinestetik, naturalistik, intrapersonal, dan spasial-visual.

Berbagai variasi kecerdasan anak ini perlu diakomodasi dalam menentukan ragam kegiatan main. Pendidik di PAUD Santa Maria Berdukacita telah berupaya menyediakan beberapa ragam kegiatan main seperti bermain peran, bercerita/storytelling, bermain sensorimotor seperti mewarnai, meronce, menggambar dan bermain di alam terbuka. Selain ragam main yang telah disediakan, pendidik perlu mengembangkan variasi aktivitas bermain anak agar potensi kecerdasan majemuk anak dapat berkembang secara optimal.

REFERENSI

- Armstrong, T. (2018). *Multiple Intelligences in the Classroom*. ASCD.
- Begeny, J. C., & Martens, B. K. (2006). Assisting low-performing students with disabilities to determine multiple intelligences: A comparison of instructional approaches. *Journal of Behavioral Education*, 15(2), 63–77.
- Bornstein, M. H., & Gardner, H. (1986). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. In *Journal of Aesthetic Education* (Vol. 20, Issue 2). Basic Books. <https://doi.org/10.2307/3332707>
- Colello, S. M. G. (2014). The Role of Drawing in Children's Writing. *Journal of*

Educational Psychology, 106(3), 601–609.
<http://www.hottopos.com/rih6/silvia.htm>

- Fernández-Berrocal, P., Extremera, N., & Ramos, N. (2003). Inteligencia emocional y depresión [Emotional intelligence and depression]. *Encuentros En Psicología Social*, 1(26), 251–254.
- Fromberg, D.P., & Bergen, D. (2015). *Play from birth to twelve: Contexts, perspectives, and meanings*. Routledge.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gardner, H. (1993). Multiple intelligences: the theory in practice. In *Choice Reviews Online* (Vol. 31, Issue 02). Basic Books.
<https://doi.org/10.5860/choice.31-1214>
- Gardner, Howard, & Hatch, T. (1989). Educational Implications of the Theory of Multiple Intelligences. *Educational Researcher*, 18(8), 4–10.
<https://doi.org/10.3102/0013189X018008004>
- Hadiwijaya, W., Setyaningsih, N., & Suprihatin, T. (2017). Kemampuan Linguistik Anak Usia Dini dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru SD*, 2 (1), 139–144.
- Hidayati, Y. (2019). the Effect of Storytelling Towards Students' Speaking Skill At X Grade Students of Ma Nurul Haramain Boarding School. *Journal of Languages and Language Teaching*, 7(2), 132.
<https://doi.org/10.33394/jollt.v7i2.1961>
- L. S. Vygotsky. (2020). Mind in society: The development of higher psychological processes. In *Accounting in Australia (RLE Accounting)*. Harvard University Press.
- L, V. H. J., P, M.-N., B, S., & R., A. K. (2014). *Play at the center of the curriculum*. Pearson. Pearson.
- Moore, G. T., & Piaget, J. (1971). Science of Education and the Psychology of the Child. *Journal of Architectural Education (1947-1974)*, 25(4), 113.
<https://doi.org/10.2307/1423801>
- Myers, O. G. (1996). The Biophilia Hypothesis. In *Environmental Ethics* (Vol. 18, Issue 3). Island Press. <https://doi.org/10.5840/enviroethics199618323>
- Piek, J. P., Dawson, L., Smith, L. M., & Gasson, N. (2008). The role of early fine and gross motor development on later motor and cognitive ability. *Human Movement Science*, 27(5), 668–681.
<https://doi.org/10.1016/j.humov.2007.11.002>
- Sari, T. H. N. I. (2019). The relationship between creative thinking and

mathematical proving abilities among junior high school students. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1), 40–47.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012100>

Shearer, C. B. (2002). Using a Multiple Intelligences Assessment To Facilitate Teacher Development. *Gifted Education International*, 28(1), 1–32.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED463323.pdf>